

## PERAN ORANG TUA DALAM OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK MELALUI PEMBERIAN DONGENG SEJAK DINI

**Yudho Bawono**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya  
Universitas Trunojoyo Madura  
dhobano@yahoo.co.id

**Abstraksi.** Istilah pertumbuhan dan perkembangan atau dikenal juga dengan istilah tumbuh-kembang, seringkali dipakai dan digunakan secara tumpang tindih (*overlapping*). Padahal menurut Mönks, dkk (2001) istilah pertumbuhan dan perkembangan itu sendiri meskipun saling melengkapi, sebenarnya mempunyai arti dan makna yang agak berlainan. Pertumbuhan fisik akan mempengaruhi perkembangan psikis, misalnya bertambahnya fungsi otak memungkinkan anak dapat tertawa, berjalan, berbicara, dan sebagainya (Mönks, dkk, 2001), sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/ individu. Walaupun demikian, kedua peristiwa itu terjadi secara sinkron pada setiap individu (Soetjningsih, 1995). Pada kedua peristiwa yang terjadi secara sinkron tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para orang tua untuk mengoptimalkannya adalah melalui pemberian dongeng. Dongeng adalah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu, seperti menceritakan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakutkan tentang kehidupan manusia atau binatang (Semi, 1988). Menurut Ismael (dalam Setianingsih dan Soedjatmiko, 1993) dongeng ibu sebelum tidur merupakan kebiasaan yang baik untuk membangkitkan kemampuan otak kiri dan otak kanan anak sekaligus. Melalui dongeng itu, kemampuan bahasa, logika, mungkin juga berhitung (fungsi otak kiri) dirangsang, demikian pula imajinasi (fungsi otak kanan) anak juga sekaligus dirangsang. Bila kebiasaan untuk memacu otak kiri dan otak kanan tersebut terus dilakukan secara konsisten sesuai dengan usia anak, maka kelak dapat diharapkan anak tersebut akan mempunyai inteligensi yang tinggi, dengan kemampuan imajinasi serta daya kreativitas yang tinggi pula.

*Kata kunci : tumbuh kembang, pemberian dongeng*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono, 1990) kata anak memiliki banyak arti, dua diantaranya diartikan sebagai 1) keturunan yang ke dua, dan 2) manusia yang masih kecil. Sementara pengertian dari kata anak dalam ranah psikologi perkembangan lebih mengarah

pada pembagian dari segi usia yang dibagi menjadi dua tahap perkembangan yaitu masa awal kanak-kanak yang berlangsung sejak usia 2 tahun hingga 6 tahun, dan masa akhir kanak-kanak yang dimulai sejak usia 6 tahun sampai dengan 13 tahun atau 14 tahun (Hurlock, 1994).

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (1994) yang mengatakan bahwa bagi kebanyakan anak (*young children*) – dalam uraian selanjutnya digunakan kata ”anak-anak” yang menunjuk pada pengertian anak yang masih kanak-kanak – masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan ”orang-orang dewasa”. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk perempuan dan 14 tahun untuk laki-laki.

Berangkat dari pemahaman tentang pengertian anak tersebut, maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan anak yaitu seorang individu yang berusia 2 tahun hingga 13 tahun untuk perempuan atau 14 tahun untuk laki-laki. Dalam rentang kehidupan yang berlangsung sepanjang usia ini, sebagai seorang anak, individu laki-laki maupun perempuan ini akan membutuhkan orang tua atau orang dewasa lainnya dalam proses tumbuh kembangnya. Peran orang tua pada masa ini sangat dibutuhkan. Dengan demikian orang tua perlu mengoptimalkan perannya dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan atau dikenal juga dengan istilah tumbuh-kembang, seringkali dipakai

dan digunakan secara tumpang tindih (*overlapping*). Padahal menurut Mönks, dkk (2001) istilah pertumbuhan dan perkembangan itu sendiri meskipun saling melengkapi, sebenarnya mempunyai arti dan makna yang agak berlainan. Pertumbuhan fisik akan mempengaruhi perkembangan psikis, misalnya bertambahnya fungsi otak memungkinkan anak dapat tertawa, berjalan, berbicara, dan sebagainya (Mönks, dkk, 2001), sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/ individu. Walaupun demikian, kedua peristiwa itu terjadi secara sinkron pada setiap individu (Soetjningsih, 1995). Pada kedua peristiwa yang terjadi secara sinkron tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para orang tua untuk mengoptimalkannya adalah melalui pemberian dongeng.

Dongeng adalah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu, seperti menceritakan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakutkan tentang kehidupan manusia atau binatang (Semi, 1988). Menurut Ismael (dalam Setianingsih dan Soedjatmiko, 1993) dongeng ibu sebelum tidur merupakan kebiasaan yang baik untuk membangkitkan kemampuan otak kiri dan otak kanan anak. Melalui dongeng itu, kemampuan bahasa, logika, mungkin juga berhitung (fungsi otak kiri) dirangsang, demikian pula imajinasi (fungsi otak kanan) anak juga sekaligus dirangsang.

Bila kebiasaan untuk memacu otak kiri dan otak kanan tersebut terus dilakukan secara konsisten sesuai dengan usia anak, maka kelak dapat diharapkan anak tersebut akan mempunyai inteligensia yang tinggi, dengan kemampuan imajinasi serta daya kreativitas yang tinggi pula.

### **Tumbuh Kembang**

Istilah pertumbuhan dan perkembangan atau dikenal juga dengan istilah tumbuh-kembang, seringkali dipakai dan digunakan secara tumpang tindih (*overlapping*). Padahal menurut Mönks, dkk (2001) istilah pertumbuhan dan perkembangan itu sendiri meskipun saling melengkapi, sebenarnya mempunyai arti dan makna yang agak berlainan. Hal ini dapat dijelaskan dari pengertian dari kedua peristilahan tersebut sebagai berikut :

1. Istilah pertumbuhan khusus dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni. Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambah panjangnya badan anak, tubuh bertambah berat, tulang-tulang jadi lebih besar-panjang-berat-kuat, perubahan dalam sistem persyarafan; dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya.
2. Istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul. Dalam peristiwa perkembangan

akan tampak adanya sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari sebelumnya. Secara sederhana, perkembangan dapat dikatakan sebagai proses pematangan fungsi-fungsi yang non fisik.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pertumbuhan fisik akan mempengaruhi perkembangan psikis, misalnya bertambahnya fungsi otak memungkinkan anak dapat tertawa, berjalan, berbicara, dan sebagainya (Mönks, dkk, 2001), sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/ individu. Walaupun demikian, kedua peristiwa itu terjadi secara sinkron pada setiap individu (Soetjiningsih, 1995).

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak**

Secara umum, terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, antara lain yaitu (Soetjiningsih, 1995) :

1. Faktor genetik  
Termasuk faktor genetik antara lain yaitu berbagai faktor bawaan yang normal dan patologis, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa.
2. Faktor lingkungan  
Faktor lingkungan secara garis besar dibagi lagi menjadi :
  - a. Faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih di dalam kandungan (faktor *prenatal*), antara lain seperti: gizi

ibu pada waktu hamil, mekanis, toksin/ zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stres, imunitas, dan anoksia embrio (menurunnya oksigenasi janin melalui gangguan pada plasenta atau tali pusat, menyebabkan berat badan lahir rendah/ BBLR).

b. Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (faktor *postnatal*), dibedakan menjadi :

- 1) Lingkungan biologis, antara lain berupa : ras/ suku bangsa, jenis kelamin, usia, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon (somatotropin atau "*growth hormone*", hormon tiroid, glukokortikoid, hormon-hormon seks, *Insulin like growth factors/IGFs*).
- 2) Faktor fisik, antara lain : keadaan geografis suatu daerah (cuaca, musim), sanitasi, keadaan rumah (layak/ tidak layak), radiasi.
- 3) Faktor psikososial, antara lain : stimulasi, motivasi belajar, ganjaran maupun hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi orang tua dengan anak.

- 4) Faktor keluarga dan adat istiadat, antara lain : pekerjaan/ pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ ibu, adat istiadat/ norma-norma, agama, urbanisasi, kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak, anggaran, dan lain-lain.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (faktor *postnatal*) yaitu faktor psikososial, khususnya dalam bentuk stimulasi dan interaksi orang tua dengan anak. Bentuk stimulasi dan interaksi orang tua dengan anak yaitu dilakukan dengan cara pemberian dongeng sejak dini pada anak.

### **Pemberian Dongeng**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono, 1990) arti dari kata pemberian adalah : 1) yang diberikan, 2) yang berasal dari orang lain (karena diberi), 3) proses, perbuatan, cara memberi atau memberikan. Sementara dalam Kamus Istilah Sastra (Sudjiman, 1986 : 20) dongeng memiliki arti :

*“Cerita tentang makhluk khayali. Makhluk khayali yang menjadi tokoh*

*(-tokoh) cerita semacam itu biasanya ditampilkan sebagai tokoh (-tokoh) yang memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Jika sudah direkam, dongeng cenderung menjadi prosa kisah tentang peruntungan tokoh cerita yang setelah menjalani pengalaman yang ajaib-ajaib, akhirnya hidup berbahagia”.*

Dongeng adalah ceritera yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang menceritakan maupun pendengarnya, sedang terjadinya dongeng tidak terikat waktu atau tempat (nn, 1982).

Menurut Semi (1988) dongeng adalah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu, seperti menceritakan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakjubkan tentang kehidupan manusia atau binatang.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan pemberian dongeng yaitu pemberian cerita khayali atau cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang menceritakan kepada pendengarnya.

### **Pemilihan Dongeng untuk Anak-anak**

Dongeng-dongeng yang beragam akan menjadi menarik jika diberikan kepada anak sesuai dengan pemilihan ceritanya. Memilih cerita merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh pendongeng

sebab pemahaman anak berbeda-beda sesuai dengan usianya. Menurut Haryani (dalam Bawono, 2012) beberapa cerita yang kira-kira dapat dipahami oleh anak dan cocok dengan pengalaman anak-anak antara lain :

1. Usia 0-2 tahun. Usia ini merupakan awal masa perkembangan sensori motorik sehingga semua tingkah laku dan pemikiran anak didasari pada hal itu. Untuk anak seusia ini, pilihlah cerita dengan obyek yang ada di sekitar lingkungan anak, karena anak memerlukan visualisasi dari apa yang diceritakan. Untuk memudahkannya, pilih sesuatu yang sudah dikenal anak, misalnya cerita tentang sepatu atau kucing yang ada di rumah. Dengan demikian anak semakin mudah memahami cerita karena obyek yang ada dalam cerita sangat akrab dengan kehidupan sehari-harinya. Jika pendongeng bercerita dengan bantuan buku, carilah buku dengan sedikit teks, tetapi sarat gambar agar anak tidak bosan dan berkurang minatnya. Anggaplah buku itu sebagai bagian dari mainan dan hiburan.
2. Usia 2-4 tahun. Tahapan ini adalah usia pembentukan. Banyak sekali konsep baru yang harus dipelajari anak pada usia ini. Di usia 2-4 tahun anak sangat tertarik mempelajari manusia dan kehidupan. Itulah sebabnya mengapa anak-anak suka

sekali meniru tingkah laku orang dewasa. Misalnya, diungkapkan lewat bermain tamu-tamuan, dokter-dokteran, dan lainnya. Bisa juga orang tua menceritakan tentang karakter-karakter binatang yang disesuaikan dengan keseharian anak. Hal ini bisa dilakukan karena anak sudah pandai berfantasi. Fantasi ini mencapai puncaknya pada saat anak berusia 4 tahun. Begitu tingginya daya imajinasi anak pada usia ini, kadang-kadang anak tidak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi. Itulah sebabnya di usia ini anak sangat takut pada kegelapan atau sesuatu yang menakutkan.

3. Usia 4-7 tahun. Di usia ini anak sudah dapat dikenalkan pada dongeng-dongeng yang lebih kompleks, misalnya dongeng Si Kancil, Timun Mas dan sebagainya. Anak-anak juga sudah mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Inilah kesempatan orang tua mendorong minat anak. Saat anak duduk di bangku Sekolah Dasar pun, dongeng masih efektif untuk diberikan karena di sekolah juga tetap diajarkan tentang cerita fiksi dan non fiksi. Salah satu fungsi dongeng adalah *enjoyable* (memberikan hiburan). Hiburan juga diperlukan untuk perkembangan anak. Selain itu

dongeng juga meningkatkan apresiasi anak terhadap sastra. Sumber cerita tidak harus dari buku tetapi bisa juga dari pengalaman pendongeng pada waktu masih kecil.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan beragamnya dongeng yang ada maka pendongeng perlu memperhatikan dongeng-dongeng mana yang bisa diberikan kepada anak sesuai dengan pencapaian usianya.

### **Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Melalui Pemberian Dongeng Sejak Dini**

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Dari banyak cara tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian dongeng sejak dini pada anak-anak. Menurut Bawono (2012) dongeng merupakan tradisi lisan yang sejak dulu sudah ada dan diwariskan oleh para pendahulu. Melalui dongeng-dongeng tersebut, banyak muatan yang terkandung didalamnya. Dari cerita maupun tokoh dongeng yang diberikan pendongeng kepada anak-anak, banyak manfaat yang bisa dipetik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa saat ini tradisi mendongeng atau membacakan cerita untuk anak-anak seolah-olah sudah mulai digeser oleh aktivitas yang lain. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bawono (2006) yang mengatakan bahwa

jika orang tua sudah tidak memiliki waktu lagi untuk mendongeng, maka orang tua akan cenderung menyuguhkan beragam acara televisi, menyediakan komputer (untuk main *games* atau akses internet), VCD/DVD *player*, atau bahkan *playstation* jika dibandingkan dengan mendongeng kepada anak-anak.

Padahal pada umumnya anak-anak menyukai dongeng. Bahkan banyak diantaranya yang inginnya didongengi dengan cerita-cerita yang itu-itu saja. Seolah-olah tidak ada kata bosan di benaknya. Baik itu cerita-cerita lokal semacam Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, Timun Emas, maupun cerita-cerita dongeng mancanegara macam Cinderella atau Putri Salju. Maka tidak terlalu mengherankan apabila hampir sebagian besar orang dewasa memiliki kenangan akan dongeng pada masa kanak-kanaknya (Bawono, 2012).

Menurut Prasetyaningrum (dalam Bawono, 2006) sebagian dari para orang tua merasa tidak cukup mempunyai waktu untuk memberikan dongeng kepada anak-anaknya. Bila hal ini dialami maka kondisi ini dapat diatasi dengan membelikan buku-buku cerita (bila si anak sudah bisa membaca), atau dibelikan atau dipinjamkan *cassette video* yang berisi dongeng anak-anak, atau melalui tayangan acara dongeng anak di radio atau televisi, meskipun efeknya tidak sebaik bila orang tua atau

orang dewasa langsung mendongeng kepada anak-anak.

Menurut Ariyani (dalam Kartono, 1985) dongeng yang disampaikan secara langsung akan lebih mempererat hubungan batin antara orang tua dan anak-anak. Secara tidak langsung mendongeng merupakan suatu kesempatan baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak-anak. Dongeng akan membuat anak-anak mengerti hal-hal yang baik dan yang buruk. Artinya adalah hal-hal mana yang boleh diperbuat dan mana yang tidak boleh diperbuat. Melalui dongeng, anak akan dapat mempelajari, memahami dan menghayati segala bentuk nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai, norma-norma atau kaidah-kaidah itu misalnya seperti : keberanian, kecerdikan, kejujuran, kebahagiaan, kelicikan, kebodohan, dan sebagainya. Melalui dongeng-dongeng itu pula akan dapat secara sehat mengembangkan emosinya (Sukardi, 1987).

Beberapa hasil penelitian mengenai dongeng telah dipublikasikan, salah satunya adalah tulisan Sudarmoyo (dalam Sukada, 1987) yang mengatakan bahwa dongeng dapat meningkatkan IQ seorang anak. Melalui dongeng, seorang anak akan dihindangi "virus n Ach" (*need for achievement*) yang akan menentukan cara berpikir dan tindakannya lebih jauh secara efisien, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Ia mempunyai kebutuhan untuk selalu meraih prestasi

Dongeng, selain berpengaruh pada inteligensi anak, juga diyakini bisa secara sehat mengembangkan emosinya (Sukardi, 1987). Pada saat mendengarkan dongeng, emosi anak dalam keadaan tergerak dan terpengaruh oleh tema dongeng. Misalnya ketika pendongeng mengisahkan cerita-cerita yang didukung oleh kelucuan si pendongeng, maka emosi anak akan tergerak untuk merasa senang. Yang keluar dari wajahnya adalah keadaan hati yang tampak dalam gejala muka riang. Sebaliknya, manakala pendongeng mengisahkan hal-hal yang sedih dan menakutkan, emosi anak akan tergerak ke hal itu pula dengan tanda-tanda tingkah laku yang ketakutan dan keadaan hati yang cemas (Sugihastuti, 1996).

Melalui dongeng, selain emosi anak perlu disalurkan juga perlu dilatih untuk dapat diajak mengarungi berbagai perasaan manusia. Anak dapat dididik untuk menghayati kesedihan, kemalangan, derita, dan nestapa. Anak dapat pula diajak untuk berbagi kegembiraan, kebahagiaan, keberuntungan, dan keceriaan. Melalui dongeng pula perasaan atau emosi anak dapat dilatih untuk merasakan dan menghayati berbagai lakon kehidupan manusia (Handayu, 2001).

Dongeng yang akan diberikan tersebut akan menjadi lebih menarik lagi jika ada medianya. Menurut Priyono (2001) beberapa media yang dapat digunakan pada

saat mendongeng kepada anak-anak, antara lain yaitu dengan menggunakan alat peraga boneka, alat peraga buku (dengan membacakan cerita atau dengan gambar), alat peraga kertas karton di papan panel, maupun mendongeng dengan gaya teater. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa media apapun, asalkan dongeng yang disampaikan tersebut memiliki cerita yang menarik dengan pendongeng yang ekspresif, maka anak-anak akan tetap menyukainya. Menurut Sayy (dalam Bawono, 2006) agar seorang pendongeng bisa dianggap berhasil dengan baik jika ia dapat “menghidupkan” cerita. Untuk itu pendongeng perlu mempersiapkan diri dengan : menguasai materi cerita, menguasai olah suara (volume, artikulasi, intonasi, diksi), menguasai berbagai macam karakter (tokoh), luwes dalam berolah tubuh, dan menjaga daya tahan tubuh.

Bertolak pada paparan tentang beragamnya manfaat yang diperoleh dibalik pemberian dongeng tersebut maka mendongeng sebagai sebuah tradisi lisan yang turun-temurun di Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk dari peran aktif orang tua dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Pernyataan ini diperkuat oleh Priyono (2001) yang menyatakan bahwa mendongeng merupakan salah satu cara paling efektif untuk membentuk tingkah laku di kemudian hari.

### Simpulan dan Saran

Berbicara tentang pertumbuhan tidak akan lepas dari perkembangan. Jika pertumbuhan seseorang lebih kepada fisik, maka perkembangan itu sendiri lebih kepada non-fisik. Namun demikian, kedua istilah tersebut seolah-olah menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena kalau berbicara tentang pertumbuhan maka akan diikuti dengan perkembangan, demikian pula sebaliknya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan (biasa disingkat menjadi, tumbuh) dan perkembangan (disingkat menjadi, kembang) seseorang adalah melalui peran aktif dari orang tua. Melalui peran aktif ini, diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Perwujudan dari peran aktifnya ini adalah lewat pemberian dongeng sejak dini.

Melalui pemberian dongeng yang diberikan kepada anak sejak dini, banyak manfaat yang dapat diambil. Mulai dari meningkatnya inteligensi anak setelah didongengi hingga pengelolaan emosi dirinya. Oleh sebab itu pemberian dongeng ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam optimalisasi tumbuh kembang anak.

Perlu adanya pembuktian-pembuktian secara empiris dari kajian pustaka yang ada. Untuk itu diharapkan uraian yang mengupas tentang banyaknya manfaat yang diperoleh melalui pemberian dongeng sejak dini pada anak-anak ini dapat dilakukan melalui sebuah penelitian secara ilmiah untuk menguji kebenarannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bawono, Y. (2006). Keajaiban Dongeng. *Majalah Psikologi Plus*. Vol. I. No. 01. Juli 2006. Hlm. 5-8
- Bawono, Y. (2012). Membentuk Karakter Anak yang Andal dan Berbudi Pekerti Melalui Intensitas Pemberian Dongeng Sejak Dini. *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta : Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa
- Handayu, T. (2001). *Memaknai Cerita, Mengasah Jiwa. Panduan Menanamkan Nilai Moral pada Anak Melalui Cerita*. Solo : Era Intermedia
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Kartono, K. (1985). *Mengenal Dunia Kanak-kanak*. Jakarta : Rajawali
- Moeliono, A. M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R., (2001). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Pendekatannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

- nn. (1982). *Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*. Depdikbud
- Priyono, K. (2001). *Terampil Mendongeng*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya
- Setianingsih dan Soedjatmiko (1993). *Peranan Ibu dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Soetjiningsih dan Gde Ranuh, IG.N. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sudjiman, P. (1986). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia
- Sugihastuti. (1996). *Serba-serbi Cerita Anak-anak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sukada, M. (1987). *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Denpasar : Penerbit Kayu Mas dan Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba
- Sukardi, D. K. (1987). *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta : Ghalia Indonesia